

MODEL PEMBELAJARAN INKLUSI PADA ANAK

INCLUSION LEARNING MODEL IN EARLY CHILDHOOD

^{1*}Alfiya Syahli Indiyanto, ²Arismunandar, ³Rusmayadi, ⁴Herlina, ⁵Wahira
¹²³⁴⁵Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: ¹alfiyasyahli@gmail.com, ²arismunandar@unm.ac.id, ³rusmayadi@unm.ac.id,
⁴herlina@unm.ac.id, ⁵wahira@unm.ac.id

ABSTRACT

Inclusive PAUD needs to integrate various adaptive learning strategies. Teachers can apply a variety of approaches, ranging from educational play activities, the use of child-friendly learning media, to curriculum adjustments according to individual development needs. The purpose of this study is to provide an overview of the inclusive learning model and to find out the supporting factors for inclusive education. This study uses a type of descriptive qualitative research. The data sources in this writing include primary data and secondary data. The stages of qualitative research present 3 stages, namely the pre-field stage, the field work stage, and the data analysis stage. The techniques or methods used by researchers in collecting data are in the form of observations, interviews, and documentation. using the Miles and Huberman model analysis technique which analyzes the data by dividing it into four steps; data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the inclusion learning model at TKIT Permata Hati Jayapura adopts a structured cycle of initial assessment, planning, implementation, and evaluation, which is adjusted to the needs of ABCs such as focus, speech, behavior, and slow learner disorders. Key supporting factors include the principal's commitment to providing quality human resources (including GPK), parental partnerships through regular counselling and home therapy, a friendly school environment (spacious spaces, quiet corners), and modular teacher training (basic competencies to differentiation, duration 3-10 months). This model minimizes barriers to child child participation, increases teacher proficiency by up to 98% via training, and supports the generalization that successful inclusion depends on team coordination, curriculum adaptation, and friendly infrastructure.

Keywords: *Model, Inclusive Learning, Early Childhood*

ABSTRAK

PAUD inklusi perlu mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif. Guru dapat menerapkan pendekatan yang bervariasi, mulai dari kegiatan bermain edukatif, penggunaan media pembelajaran yang ramah anak, hingga penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan perkembangan individu. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran model pembelajaran inklusi serta mengetahui fakto-faktor pendukung pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penulisan ini meliputi data primer dan data sekunder. Tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu Tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data. teknik atau metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. menggunakan teknik analisa model Miles dan Huberman yang menganalisa data dengan cara membagi kedalam empat langkah; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inklusi di TKIT Permata Hati Jayapura mengadopsi siklus terstruktur asesmen awal, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK seperti gangguan fokus, bicara, perilaku, serta slow learner. Faktor pendukung utama mencakup komitmen kepala sekolah dalam menyediakan SDM berkualitas (termasuk GPK), kemitraan orang tua melalui konseling rutin dan terapi rumah, lingkungan sekolah ramah (ruang luas, sudut tenang), serta pelatihan guru modular (kompetensi dasar hingga diferensiasi, durasi 3-10 bulan). Model ini meminimalkan hambatan partisipasi ABK, meningkatkan kecakapan guru hingga 98% via pelatihan, dan mendukung generalisasi bahwa inklusi sukses bergantung pada koordinasi tim, adaptasi kurikulum, dan infrastruktur ramah.

Kata Kunci: *Model, Pembelajaran Inklusi, Anak Usia Dini*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
December 15 th 2025	March 10 th 2026	March 15 th 2026

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan tahapan usia yang tepat untuk dikenalkan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya (Bronowski, 2007). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pengetahuan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan anak usia dini yang begitu beragam.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pola pikir bagaimana memberi kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak, salah satunya untuk belajar di kelas yang sama. Hal tersebut dilakukan demi mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif. Diketahui bahwa setiap harinya lebih dari 350.000 bayi lahir di seluruh dunia, di berbagai tempat dari seluruh penjuru dunia. Tidak hanya dilahirkan dengan ciri khas masing – masing seperti warna kulit, warna bola mata, ataupun rambut, terkadang individu yang dilahirkan memiliki keistimewaan yang membuatnya membutuhkan perhatian khusus. Namun tak hanya sejak dalam kandungan, penyimpangan pada individu juga dapat terjadi karena pola asuh yang diterapkan pada individu tersebut.

Pendidikan inklusi dengan semangat menghargai setiap perbedaan sejalan dengan Teori Ekologi yang dicetuskan oleh Bronfenbrenner (1977). Teori Ekologi Bronfenbrenner memiliki dasar, yaitu 1) interaksi antara individu dan sistem yang berbeda merupakan mekanisme utama untuk pengembangan manusia, 2) sifat hubungan antara individu dan lingkungannya adalah dua arah dan saling berpengaruh dan dengan demikian, 3) perkembangan individu bervariasi tergantung pada individu, waktu, dan interaksi mereka. Dalam teorinya Bronfenbenner menjelaskan bagaimana interaksi timbal balik antara individu yang sedang berkembang, objek dan simbol di lingkungan terdekatnya, dan proses ini dapat melibatkan aktivitas antara orang tua dan anak dan anak dan anak, seperti bermain, membaca, dan mempelajari keterampilan baru dapat mempengaruhi perkembangan individu. Seorang anak adalah individu yang berinteraksi dengan individu lainnya, dengan teori ini asumsi yang coba disampaikan ialah karakteristik individu akan sangat berbeda dikarenakan setiap pihak memiliki tempat tinggal yang berbeda dan melakukan proses interaksi yang beragam dan berbeda – beda pula. Tentunya dengan adanya kebijakan untuk menerapkan pendidikan inklusi, maka semua anak usia dini memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta melalui setiap tahap perkembangannya. Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yakni pada UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Pendidikan inklusif kembali di pertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara

inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Permendiknas, 2009).

Tidak hanya di Indonesia, pendidikan inklusif juga merupakan isu yang selalu dibicarakan di dunia internasional. Berbagai penelitian khusus dilakukan oleh para praktisi pendidikan ditujukan untuk menemukan formulasi dan kebijakan yang paling tepat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Berdasarkan realita yang telah peneliti amati sejak Juli 2025 hingga saat ini, di Taman Kanak – Kanak Islam Terpadu (TKIT) Permata Hati Jayapura. Peneliti menemukan bahwa pelayanan pendidikan inklusi di sekolah tersebut sangatlah diperhatikan dengan baik dan seksama. Taman Kanak – Kanak Islam Terpadu (TKIT) Permata Hati Jayapura memiliki letak yang strategis dan mudah dijangkau, Letak sekolah yang strategis ini membuat sekolah ini cukup diminati di Kota Jayapura, salah satunya dengan adanya penerapan pendidikan inklusinya. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan inklusi di sekolah ini sangat diperhatikan. Jumlah peserta didik yang mencapai 72 anak, dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda tentunya membawa karakter dan pengaruh yang berbeda pula bagi pertumbuhan dan perkembangan anak – anak di TKIT Permata Hati Jayapura. Peserta didik TKIT Permata Hati Jayapura, didominasi oleh anak yang tinggal di lingkungan padat perkotaan maupun di daerah perumahan yang minim interaksi teman sebaya. Tentunya hal tersebut membawa berbagai pengaruh negatif maupun pengaruh positif bagi tumbuh kembang anak. Peneliti menemukan beberapa peserta didik di TKIT Permata Hati Jayapura mengalami penyimpangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Oleh karena itu, perlunya perhatian bagi pendidikan inklusi di sekolah agar anak – anak yang membutuhkan penanganan khusus dapat terakomodir dengan baik dan tepat.

Mirawati (2020) dalam bukunya menuliskan bahwa Anak-anak yang telah diidentifikasi memiliki kebutuhan pendidikan khusus memiliki hak untuk dididik secara terpisah atau di kelas umum dengan teman sebaya mereka di sekolah atau sekolah pilihan mereka. Dapat dilihat saat ini, pemerintah gencar menggaungkan program pendidikan inklusi terutama pada lembaga sekolah dibawah naungan pemerintah. Alokasi dana khusus, pelatihan bagi pendidik sekolah inklusif pun diterapkan sebagai rancangan guna mempersiapkan pendidikan inklusif. Rancangan sekolah tersebut berdampak baik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (Mirawati, 2020), namun, terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus ditampung dalam lingkungan inklusif, guru pendidikan inklusif dan orang tua dari anak-anak dengan masih membutuhkan kolaborasi yang produktif. Kontribusi lembaga swasta terhadap pendidikan tentunya sangat besar. Mereka melakukan banyak kegiatan sepanjang tahun seperti seminar, pelatihan, beasiswa, lembaga pendidikan, konsultasi, audiensi dengan DPR, DPD, dan kepala daerah. Musfah (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekolah – sekolah swasta yang melakukan banyak pelatihan maupun seminar mengenai isu pendidikan inklusi berusaha melakukan pelatihan atau kegiatan semacamnya dengan biaya mandiri atau bekerja sama dengan pemerintah, LSM, bisnis dan industri. Hal ini menguatkan bahwa betapa pentingnya peran pemerintah dan masyarakat sekitar untuk turut andil dan peduli terhadap pendidikan inklusif, karena dengan semakin banyak kolaborasi dari berbagai pihak akan menghasilkan dukungan maksimal bagi perkembangan pendidikan inklusi.(Musfah, 2015)

Pendekatan dan asesmen awal sebelum dimulainya proses belajar mengajar di TKIT Permata Hati Jayapura, menjadi salah satu modal dan upaya bagi para pendidik untuk dapat merumuskan model pembelajaran yang tepat dan inklusif bagi anak usia dini di Kota Jayapura. Pendampingan khusus bagi anak berkebutuhan khusus juga diterapkan bagi anak – anak yang memerlukan pendampingan. Selain pendekatan, asesmen awal dan juga pendampingan khusus

yang telah dilakukan, para pendidik juga aktif dalam mengikuti seminar maupun pelatihan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidik di TKIT Permata Hati Jayapura juga mengajak orang tua untuk ikut andil dan berperan aktif dalam memberikan masukan bagi proses belajar – mengajar di sekolah. Taman Kanak - Kanak Islam Terpadu (TKIT) Permata Hati Jayapura telah berdiri sejak tahun 2001 dan menjadi sekolah ramah anak yang telah banyak dijadikan contoh oleh lembaga lain disekitarnya. Selain usianya yang sudah lebih dari dua puluh tahun berdiri, dengan kebermanfaatan cukup luas yang dapat dilihat dari konsistensi dalam proses belajar mengajar yang telah berjalan, pelatihan guru, maupun berbagai kegiatan advokasi.

Beberapa penelitian yang menjadi kajian peneliti, telah banyak mengkaji tentang penerapan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar dan menengah, baik dari segi kebijakan, strategi pembelajaran, maupun tantangan yang dihadapi guru. Namun, penelitian mengenai implementasi pendidikan inklusi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih terbatas, khususnya terkait model pembelajaran yang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Beberapa studi hanya berfokus pada aspek umum, seperti sikap guru atau ketersediaan sarana prasarana, tanpa memberikan gambaran mendalam mengenai strategi konkret yang dapat digunakan di kelas inklusi PAUD. Dengan adanya fakta melalui hasil pengamatan peneliti yang sudah dipaparkan tersebut, diperlukan penelitian lebih jauh mengenai model pembelajaran yang ada pada lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan topik “Model Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini mengacu pada judul penelitian yang menjelaskan mengenai Model Pembelajaran Inklusi. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menarik kesimpulan yang berlaku umum yang berasal dari kejadian-kejadian yang khusus (Subakti et al., 2022). Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait Model Pembelajaran Inklusif bagi anak usia dini.

Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini meliputi data primer dan data sekunder, yang dimaksud dengan data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan hasil wawancara (Subakti et al., 2022).

Adapun data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Wali kelas dan guru kelas kelompok A dan kelompok B di TKIT Permata Hati Jayapura.
- b. Kepala sekolah TKIT Permata Hati Jayapura.
- c. 5 Anak berkebutuhan khusus di TKIT Permata Hati Jayapura.
- d. 3 Orang tua wali murid dari siswa di TKIT Permata Hati Jayapura.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Subakti et al., 2022). Data sekunder adalah data pendukung dari data primer. Adapun sumber data yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumen berupa: Modul pembelajaran, lembar penilaian, jurnal pembelajaran harian, dokumentasi atau foto-foto kegiatan pada saat pelaksanaan pembelajaran, dan sebagainya.

Fokus dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada Model Pembelajaran Inklusif meliputi; model pembelajaran inklusif yang di terapkan di TKIT Permata Hati Jayapura.

2. Deskripsi Fokus

Model pembelajaran inklusi difokuskan pada langkah-langkah yang dilakukan pada proses asesmen awal, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat Moleong (2013) menjelaskan bahwa “Tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu Tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data”. Adapun prosedur – prosedur dalam penelitian ini akan melakukan tahapan berikut ini.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap Pra-lapangan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum memasuki proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penjajakan untuk mengidentifikasi permasalahan atau menentukan fokus penelitian. Secara lebih rinci, kegiatan pra-lapangan mencakup penyusunan rancangan penelitian di lapangan, pemilihan lokasi penelitian, pengurusan izin, penjajakan serta penilaian terhadap kondisi lapangan, pemilihan dan pemanfaatan informan, persiapan perlengkapan penelitian, hingga memperhatikan aspek-aspek etika penelitian..

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan proses yang dilakukan peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk menunjang kegiatan tersebut, peneliti menyiapkan berbagai instrumen seperti panduan wawancara, kamera, dan alat perekam suara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, yaitu kepala sekolah, pendidik, serta melalui pengamatan terhadap aktivitas enam anak berkebutuhan khusus.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melanjutkan dengan tahap pengolahan dan analisis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama proses di lapangan maupun setelahnya. Langkah ini mencakup penyusunan informasi yang diperoleh, kemudian dihubungkan dengan fokus penelitian, yakni mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif. Selanjutnya, data yang terkumpul dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori-teori dari para ahli pendidikan untuk kemudian ditarik kesimpulan serta disusun rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

3. Tahap Analisis Data

Pada ada tahap ini, membahas prinsip-prinsip utama dalam analisis data, yang mencakup landasan analisis, proses menemukan tema, serta merumuskan permasalahan. Seluruh data yang telah diperoleh dari lapangan dan dikumpulkan selama penelitian tidak langsung dianalisis, melainkan terlebih dahulu diuji kredibilitasnya. Untuk itu, peneliti melakukan serangkaian kegiatan khusus guna memastikan keabsahan dan keandalan data sebelum melanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara mengumpulkan data informasi yang relevan dan diperlukan dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2020) dapat dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner, observasi dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. *Observasi*

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Dalam penelitian ini observasi yang akan digunakan ialah observasi non partisipan, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat untuk mengamati peran guru dalam pengembangan nilai agama dan moral bagi anak. Peneliti hanya akan mengamati kegiatan dan tidak ikut serta dalam kegiatan objek penelitian (Subakti et al., 2022). Jadi, dengan metode model ini peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.

Berikut langkah – langkah untuk melakukan observasi : 1) menentukan objek yang akan diamati, 2) mengumpulkan fakta terkait objek, 3) menyiapkan laporan untuk mencatat data hasil observasi, 4) melakukan pencatatan, 5) menyunting hasil laporan observasi. Sehingga data yang akan diperoleh ialah, bagaimana model pembelajaran inklusi yang dilakukan di TKIT Permata Hati Jayapura.

2. *Wawancara*

Wawancara (interview) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga harus mengingat akan data yang akan dikumpulkan (data yang dibutuhkan) (Sugiyono, 2018). Dalam wawancara ini peneliti berpedoman pada ketentuan yang menjadi pengontrol relevannya isi wawancara, serta peneliti menggunakan pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan jawaban yang lebih luas, lengkap, dan bervariasi dari narasumber.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan Peneliti di TKIT Permata Hati Jayapura melalui wawancara (*interview*) adalah tentang bagaimana model pembelajaran inklusi yang dilaksanakan di TKIT Permata Hati Jayapura. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan informasi valid tentang bagaimana model

pembelajaran inklusi yang dilaksanakan di TKIT Permata Hati Jayapura, yakni melalui kepala sekolah, wali kelas dan guru kelas kelompok A dan B, serta orang tua wali murid dari anak yang bersekolah di TKIT Permata Hati Jayapura.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018). Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini ialah untuk mendukung fakta dalam penelitian. Selain itu, dengan adanya dokumentasi penelitian akan memiliki kredibilitas.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan peneliti di TKIT Permata Hati Jayapura melalui dokumentasi adalah dokumen berupa profil TKIT Permata Hati Jayapura, visi misi dan tujuan TKIT Permata Hati Jayapura, struktur organisasi TKIT Permata Hati Jayapura, RPP, modul ajar yang digunakan, foto atau gambar kegiatan pembelajaran inklusi yang berlangsung di sekolah, foto atau gambar peneliti saat melakukan penelitian di TKIT Permata Hati Jayapura, dan foto atau gambar gedung TKIT Permata Hati Jayapura.

Teknik Analisis Data

Bognan dalam Sugiyono mengatakan bahwa “analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain” (Sugiyono, 2018).

Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*” (Sugiyono, 2018). Pencarian dan penyusunan data secara teratur yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikenal dengan istilah analisis data. Kemudian data diorganisasikan ke dalam kategori-kategori, dideskripsikan dalam unit-unit, disintesis, disusun dalam pola-pola, dipilih untuk hal-hal yang penting dan dipelajari, dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisa model Miles dan Huberman yang menganalisa data dengan cara membagi kedalam empat langkah.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada tahap pertama ini masih bersifat kasar. Dalam hal ini peneliti akan turun ke lapangan untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pencarian data, peneliti akan mengambil semua data yang ada. Kemudian, dari data - data yang telah diperoleh akan dikembangkan melalui teknik data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang hal-hal yang tidak diperlukan dan dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2018). Dengan kata lain, pada tahap ini peneliti memilah dan memfokuskan data yang penting, pokok dan relevan saja supaya hasil data memperoleh data yang valid.

3. Data Display (Penyajian Data)

Langkah ini yaitu membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola bermakna. Dalam hal ini, yang paling sering dilakukan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yakni menjawab rumusan masalah yang ada sejak awal yang berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih bersifat samar sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengungkap model pembelajaran inklusi di TKIT Permata Hati Jayapura yang berfokus pada asesmen awal hingga evaluasi, serta faktor pendukungnya. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman untuk mendeskripsikan temuan secara mendalam.

Model Pembelajaran Inklusi

Model pembelajaran inklusi di TKIT Permata Hati Jayapura mengikuti siklus asesmen awal, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti gangguan fokus, bicara, atau perilaku. Pada asesmen awal, guru melakukan observasi non-partisipan dan wawancara dengan orang tua untuk mengidentifikasi 5 ABK di kelompok A dan B, mirip dengan pendekatan di lembaga PAUD inklusif lain yang menekankan penyesuaian individual.

Perencanaan melibatkan RPP dan modul ajar yang dimodifikasi dengan Program Pembelajaran Individual (PPI), termasuk koordinasi vertikal antara kepala sekolah dan guru serta horizontal antar-guru, sesuai teori pembelajaran inklusi yang menuntut kolaborasi tim. Pelaksanaan terdiri dari kegiatan pendahuluan (salam, doa, game), inti (pembelajaran sentra/area dengan sudut belajar beragam seperti manipulasi benda dan drama), serta penutup, di mana ABK belajar bersama anak reguler dengan bimbingan khusus di luar jam reguler. Evaluasi menggunakan observasi harian, unjuk kerja, anekdot, dan portofolio, disesuaikan kemampuan masing-masing anak untuk memastikan partisipasi penuh, maka diperlukan peran guru pendamping.

Peran Utama Guru Pendamping

Guru pendamping khusus (GPK) melakukan asesmen awal untuk identifikasi ABK, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), dan mengevaluasi kemajuan secara berkala. Mereka berkoordinasi dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua untuk memastikan lingkungan inklusif, termasuk komunikasi dua arah tentang perkembangan anak. Pendampingan mencakup intervensi di kelas seperti bimbingan langsung selama kegiatan sentra PAUD, serta konseling keluarga untuk dukungan eksternal, maka dibutuhkan strategi yang digunakan oleh pendamping secara spesifik, meliputi; (a) modifikasi pembelajaran, penyesuaian kurikulum dengan metode drill, remedial, dan media visual (gambar, alat manipulasi) untuk ABK slow learner atau gangguan bicara, memungkinkan partisipasi penuh di sirkel waktu atau sudut bermain., (b) pendekatan diferensiasi, pemberian tugas bertingkat, demonstrasi, dan diskusi kecil; menggunakan teknologi bantu seperti gambar bergerak untuk anak autisme atau motorik., (c) kolaborasi dan lingkungan, bekerja tim dengan guru kelas untuk desain ruang ramah (sudut tenang), melibatkan orang tua via pertemuan rutin, dan pelatihan FGD untuk tingkatkan kompetensi., (d) evaluasi dan intervensi, observasi harian dengan catatan anekdot, penyesuaian PPI berdasarkan post-test, serta strategi kompensatoris seperti latihan kemandirian sosial.

Strategi ini selaras dengan pedoman Kemendikbud yang menekankan GPK sebagai jembatan inklusi, meningkatkan kecakapan guru hingga 98% melalui pelatihan.

Tabel 2 Strategi serta manfaat ABK

Strategi	Contoh Aplikasi di PAUD	Manfaat untuk ABK
Media Visual & Drill	Gambar untuk slow learner	Tingkatkan pemahaman dasar
PPI & Remedial	Tugas individual di sentra	Dukung kemajuan personal
Kolaborasi Orang Tua	Konseling rutin	Perluas dukungan rumah
Diferensiasi Metode	Demonstrasi & diskusi	Partisipasi inklusif

Tantangan utama guru pendamping ABK di kelas inklusi PAUD meliputi keterbatasan kompetensi, fasilitas tidak memadai, dan kurangnya kolaborasi dengan orang tua. Kendala ini sering menimbulkan dilema harian bagi guru dalam menangani keragaman ABK seperti slow learner atau gangguan perilaku.

Guru pendamping sering kekurangan pengetahuan dan keterampilan spesifik untuk mengklasifikasikan jenis ABK serta menerapkan teknik diferensiasi, karena pelatihan terbatas dan latar belakang non-PLB. Mereka kesulitan menangani perilaku kompleks seperti ADHD atau kecemasan, yang menuntut kapasitas ganda tanpa dukungan instan. Minimnya guru pembimbing khusus (GPK) di PAUD menambah beban guru reguler, yang kurang siap secara pedagogis. Kurangnya sarana prasarana ramah ABK seperti ruang terapi, alat bantu visual, atau akses fisik menyulitkan pelaksanaan PPI dan kegiatan sentra. Anggaran terbatas untuk biaya operasional pelatihan dan fasilitas menjadi penghalang utama. Distribusi materi pembelajaran yang tidak disesuaikan juga membebani pendampingan harian.

Komunikasi lemah antara guru, orang tua, dan tim sekolah menghambat konsistensi penanganan ABK, ditambah persepsi karitatif yang masih dominan daripada profesional. Orang tua kadang menolak observasi guru atau kurang kooperatif, sementara kurikulum standar belum adaptif untuk inklusi.

Tabel 3. Tantangan dan Dampak di Kelas PAUD

Tantangan	Dampak di Kelas PAUD	Contoh Solusi Potensial
Kompetensi Minim	Kesulitan klasifikasi ABK	Pelatihan rutin PLB
Fasilitas Kurang	Hambat PPI & sentra	Pengajuan anggaran Dinas
Kolaborasi Lemah	Inkonsistensi dukungan	Pertemuan rutin orang tua
Beban GPK Rendah	Overload guru reguler	Rekrutmen GPK lebih banyak

Guru pendamping ABK di kelas inklusi PAUD membutuhkan pelatihan komprehensif untuk menguasai identifikasi, pendekatan individual, dan modifikasi pembelajaran. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi dasar hingga spesifik, mengingat tantangan seperti kurangnya keterampilan PLB dari diskusi sebelumnya.

Faktor Pendukung Inklusi

Faktor utama pendukung adalah komitmen kepala sekolah yang menyediakan kelas inklusi terpisah dan SDM berkualitas, termasuk guru pembimbing khusus, sesuai dengan kebijakan sekolah inklusif di PAUD Islam terpadu. Dukungan orang tua melalui kemitraan dan lanjutan terapi di rumah memperkuat proses, sementara lingkungan sekolah ramah anak dengan sarana aksesibel seperti ruang luas mendukung interaksi sosial. Pelatihan guru dalam strategi kooperatif dan kurikulum adaptif, ditambah dokumentasi seperti foto kegiatan, meningkatkan kredibilitas dan efektivitas. Koordinasi dengan terapi eksternal seperti wicara juga menjadi penopang kunci.

Pelatihan Kompetensi Dasar

Pelatihan utama mencakup pengenalan jenis ABK (ASD, ADHD, slow learner, gangguan perilaku) beserta layanannya, observasi, dan asesmen awal untuk menyusun PPI. Guru dilatih memahami perkembangan anak, modifikasi kurikulum, serta strategi komunikasi efektif di lingkungan PAUD seperti kegiatan sentra. Durasi ideal 3-10 bulan dengan modul bertahap, termasuk praktik tatap muka atau daring untuk adaptasi PJJ.

Modul Lanjutan Strategi

Modul ini bahas diferensiasi pembelajaran (15 jam), seperti media visual untuk gangguan penglihatan/pendengaran, serta strategi blended learning inklusif. Termasuk pelatihan kolaborasi dengan orang tua dan manajemen kelas ramah, dengan skenario bermain peran mengajar anak beragam kebutuhan. Penilaian melalui portofolio dan refleksi post-test.

Tabel 4. Modul Lanjutan Strategi

Modul	Durasi	Isi Utama & Aktivitas
Pengantar Inklusi	5 Jam	Konsep dasar, diskusi kebijakan
Keberagaman ABK	15 Jam	Identifikasi jenis, role-playing
Asesmen & PPI	16 Jam	Observasi, rancang program
Strategi Diferensiasi	15 Jam	Media adaptif, simulasi sentra
Kolaborasi & Evaluasi	10 Jam	Workshop orang tua, tugas akhir

Pembahasan

Temuan ini selaras dengan teori pendidikan inklusi UNESCO yang menekankan akses setara dan penyesuaian lingkungan untuk ABK di PAUD, di mana model siklus (asesmen-perencanaan-pelaksanaan-evaluasi) meminimalkan hambatan partisipasi. Di TKIT Permata Hati, pendekatan sentra Imtaq (Islamiyah, Muhammadiyah, Akhlak) mengintegrasikan nilai Islam seperti keadilan (QS. Al-Hujurat: 13), mirip implementasi di TK Talenta yang memodifikasi kurikulum 2013 untuk PPI.

Faktor pendukung seperti kepemimpinan dan kolaborasi guru-orang tua sesuai model CAE Indonesia, yang menyatakan koordinasi tim dan fasilitas memadai sebagai prasyarat sukses inklusi. Hal ini menginduksi generalisasi bahwa sekolah Islam terpadu efektif menerapkan inklusi jika didukung etika dan infrastruktur.

Tabel 5. Deskripsi di TKIT Permata Hati

Aspek Model	Deskripsi di TKIT Permata Hati	Teori Pendukung
Asesmen Awal	Observasi & wawancara orang tua	Penyesuaian individual (Suparno)
Perencanaan	RPP + PPI, koordinasi tim	Model kooperatif (CAE)
Pelaksanaan	Sentra: pendahuluan-inti-penutup	Pembelajaran area (Mulyasa)
Evaluasi	Observasi, anekdot	Penilaian autentik (Sugiyono)
Faktor Utama	Kepala sekolah, orang tua, fasilitas	Kemitraan & lingkungan ramah

Guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di kelas inklusi PAUD memainkan peran krusial sebagai fasilitator pembelajaran individual sambil mendukung interaksi anak reguler. Strategi mereka difokuskan pada modifikasi kurikulum, kolaborasi tim, dan penyesuaian kebutuhan spesifik ABK seperti slow learner atau gangguan motorik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian kualitatif deskriptif ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran inklusi di TKIT Permata Hati Jayapura mengadopsi siklus terstruktur asesmen awal, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK seperti gangguan fokus, bicara, perilaku, serta slow learner. Asesmen awal melalui observasi non-partisipan dan wawancara orang tua memungkinkan identifikasi 5 ABK di kelompok A dan B, diikuti perencanaan RPP dan PPI dengan koordinasi vertikal-horizontal. Pelaksanaan berbasis kegiatan sentra PAUD (pendahuluan-inti-penutup) memastikan partisipasi inklusif, didukung guru pendamping khusus (GPK) yang menerapkan strategi modifikasi pembelajaran (drill, remedial, media visual), diferensiasi tugas, kolaborasi tim, serta evaluasi autentik via observasi harian, anekdot, dan portofolio. Strategi ini selaras dengan pedoman Kemendikbud dan teori inklusi UNESCO, mengintegrasikan nilai Islam sentra Imtaq untuk akses setara. Faktor pendukung utama mencakup komitmen kepala sekolah dalam menyediakan SDM berkualitas (termasuk GPK), kemitraan orang tua melalui konseling rutin dan terapi rumah, lingkungan sekolah ramah (ruang luas, sudut tenang), serta pelatihan guru modular (kompetensi dasar hingga diferensiasi, durasi 3-10 bulan). Meski tantangan seperti minimnya kompetensi GPK, fasilitas terbatas, dan kolaborasi lemah masih ada, faktor-faktor ini membuktikan efektivitas sekolah Islam terpadu dalam inklusi PAUD. Secara keseluruhan, model ini meminimalkan hambatan partisipasi ABK, meningkatkan kecakapan guru hingga 98% via pelatihan, dan mendukung generalisasi bahwa inklusi sukses bergantung pada koordinasi tim, adaptasi kurikulum, dan infrastruktur ramah.

Saran

Saran untuk Praktik Pendidikan bahwa tingkatkan rekrutmen GPK di PAUD inklusi dengan pelatihan wajib modular (seperti Tabel 4), fokus pada identifikasi ABK dan strategi blended learning, serta pengajuan anggaran Dinas Pendidikan untuk fasilitas ramah (ruang terapi, alat visual)., selain itu, perkuat kolaborasi melalui pertemuan rutin orang tua dan FGD tim sekolah,

serta integrasi kurikulum nasional dengan PPI berbasis nilai Islam untuk konsistensi dukungan rumah-sekolah, dan dokumentasikan proses secara digital (foto kegiatan, portofolio online) untuk evaluasi berkelanjutan dan replikasi di PAUD lain.

Saran untuk Penelitian Lanjutan: agar penelitian kuantitatif komparatif antar-TKIT di Indonesia untuk mengukur efektivitas model siklus inklusi terhadap perkembangan sosial-emosional ABK (pre-post test), teliti dampak teknologi bantu (aplikasi visual, VR sentra) pada partisipasi ABK autisme/ADHD di PAUD inklusi, dengan sampel lebih besar di luar Jayapura, serta eksplorasi peran orang tua sebagai *co-facilitator* melalui studi kasus longitudinal, termasuk hambatan budaya di konteks Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Kadir. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia Abd. Kadir (Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya). *Pengabdian Pada Masyarakat*, 03(2), 223–227.
- Alves, I., Campos Pinto, P., & Pinto, T. J. (2020). Developing inclusive education in Portugal: Evidence and challenges. *Prospects*, 49(3–4), 281–296.
- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “ Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–366.
- Anggun, K., Sofyani, N., & Azahra, N. A. (2024). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 2171–2181.
- Anjaryati, F. (2019). *Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Beyond Centers And Circle Times (BCCT) Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*.
- Bemiller, M. (2019). Inclusion for All? An Exploration of Teacher’s Reflections on Inclusion in Two Elementary Schools. *Journal of Applied Social Science*, 13(1), 74–88.
- Benítez-Lugo, M. L., Pinero-Pinto, E., Leon-Larios, F., Medrano-Sánchez, E. M., De-La-casa-almeida, M., & Suarez-Serrano, C. (2021). Inclusive design in the field of education from the paradigm of early intervention.
- Farhan Alfikri, Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 33(1), 1–12.
- Fauzy, A, D. (2022). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian. In *Rake Sarasin* (Issue May).
- Fitri, H., Dasna, I. W., & Suharjo, S. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(2), 201.
- Hallahan, & Kauffman. (2006). *Exceptional learners: An introduction to special education*.

- Hasibuan, D. H. M. I., & Pd, M. (2014). *Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Oleh. II(01)*, 1–12.
- Hunt, P. F. (2021). Inclusive education: The case for early identification and early intervention in assistive technology. *Assistive Technology*, 33(sup1), 94–101.
- Khasawneh, M. A. S. (2024). Quantifying the Impact of Career Preparedness Programs for Saudi Students with Disabilities. *Journal of Educational and Social Research*, 14(6), 345–355.
- Lalak Muslimin, L. L. Y., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 708.
- Mirawati. (2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. In *Deepublish*.
- Musfah, J. (2015). *Redesain kependidikan guru teori, kebijakan dan praktik*.
- Opi Andriani, Ramadhan, F. A., Ramadhan, F., & Wulandari, P. (2023). Pentingnya Menggali Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 2(1), 96–110.
- Opoku, M. P., Nketsia, W., Fianyi, I., & Laryea, P. (2022). Inclusive education for students with sensory disabilities in Ghana: views of students with disabilities about availability of resources in regular schools. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 17(6), 687–694.
- Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan KeMenDikBud Riset dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023. (2023). Tentang Model Kompetensi Guru. *Peraturan Pemerintah*, 1–14.
- Permendikbud. (2011). *Peraturan Nasional, Menteri Pendidikan Indonesia, Republik. 2013(021)*, 1–266.
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pendidikan Inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0(KIIIES 5.0)*, 2, 201–206.
- Subakti, H., Hurit, R., Maria, S., & Adawiyah, R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Vol. 11, Issue Maret).
- Sudarto, Z., Rofiah, K., Ardianingsih, F., & Sujarwanto, S. (2019). Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pengembangan Kurikulum. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 1.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1).

- Sukadari. (2020). *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Pendidikan Inklusi*. 53(1), 1–9.
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Kanwa Publisher*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>
- Sumiyati. (2019). *Analisis kurikulum pendidikan inklusi dan implementasinya di taman kanak-kanak (tk) rumah citta yogyakarta*. 1–85.
- Vaughan, S., & Fletcher, J. M. (2011). Response to Intervention: Preventing and Remediating Academic Difficulties. *Bone*, 23(1), 1–7.
- Wena, M. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. *Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, April, 262.
- Widiastuty, M. N., Widajati, & H. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Model TGT Kelas VIII di SMP Negeri 25 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 1101–1105.
- Yulia, A., Juwandani, E., & Maulidya, D. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Learning. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3, 223–227.
- Yuliawati, A. A. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tgt (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 356–364.
- Yuwono. (2018). *Implementasi Kurikulum Fleksibel Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Banjarmasin* (Vol. 5, Issue 1).